

FILOSOFI *SITOU TIMOU TUMOUM TOUTOU* MERAWAT MANUSIA DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA

Anita Inggrith Tuela¹; Yolanda Nani Palar², Heliyanti Kalintabu³

Institut Agama Kristen Negeri
Manado, Indonesia^{1,2,3}

Korespondensi: heliyantikalintabu@gmail.com

Dikirim: 07 November 2023

Diperbaiki: 22 Desember 2023

Diterima: 29 Desember 2023

ABSTRAK

Sitou Timou Tumou Tou merupakan filosofi yang hidup dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Filosofi ini telah ada sejak lama dan filosofi ini dicetuskan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, dengan maksud agar masyarakat Minahasa menjunjung tinggi untuk mengasihi dan mencintai sesama manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dari filosofi ini mulai tergeser dari masyarakat Minahasa. Pergeseran ini terlihat dari beberapa situasi, dimana terjadi pembulian di antara agama, budaya yang berbeda bahkan juga agama dan budaya yang sama, tawuran antar kampung yang menyebabkan adanya korban jiwa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arti dari filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, selanjutnya, menghubungkan arti filosofi tersebut dengan nilai-nilai kekristenan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip moderasi beragama serta mensosialisasikan tulisan ini kepada salah satu desa yang dituju yang berada di Bolaang Mongondow Sulawesi Utara, kemudian melaksanakan *Forum Group Discussion* di desa tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, perlu menggunakan metode penelitian yang tepat. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur serta menggunakan metode FGD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam moderasi beragama. Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* berakar dari nilai-nilai kekristenan yang tertuang dalam Alkitab mengenai ajaran cinta kasih kepada sesama manusia.

Kata kunci: moderasi beragama; *Sitou Taimou Tumou Tou*

ABSTRACT

Sitou Timou Tumou Tou is a philosophy that lives in the life of the Minahasa people. This philosophy has existed for a long time and this philosophy was initiated by Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, with the intention that the Minahasa people uphold to love and love fellow humans. However, over time, the meaning of this philosophy began to shift from Minahasa society. This shift can be seen in several situations, where there is bullying between religions, different cultures, and even

the same religion and culture, brawls between villages that cause casualties. This study aims to examine the meaning of the philosophy of Sitou Timou Tumou Tou, furthermore, connect the meaning of the philosophy with Christian values and integrate these values with the principles of religious moderation, and socialize this paper to one of the intended villages in Bolaang Mongondow North Sulawesi, then carry out a Group Discussion Forum in the village. To achieve this research goal, it is necessary to use appropriate research methods. The research method used is qualitative research method with a literature study approach and using the FGD method. The results of this study show that the human values contained in the philosophy of Sitou Timou Tumou Tou are in line with the human values contained in religious moderation. The philosophy of Sitou Timou Tumou Tou is rooted in Christian values contained in the Bible regarding the teaching of love for fellow humans.

Keywords: religious moderation; Sitou Timou Tumou Tou

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki keanekaragaman budaya, tradisi yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia merupakan suku bangsa yang memiliki bahasa, budaya, tradisi, agama, filosofi hidup yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Salah satunya adalah Sulawesi Utara. Di daratan Sulawesi Utara dihuni oleh sebagian besar masyarakat Minahasa, yang meliputi wilayah Minahasa Utara, Minahasa Selatan dan Minahasa Tenggara. Semua wilayah ini masuk dalam rumpun etnis/suku Minahasa. Masyarakat Minahasa memiliki filosofi hidup *Sitou Timou Tumou Tou*. Filosofi ini dicetuskan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi dan filosofi ini memiliki arti yang mendalam.

Sitou Timou Tumou Tou memiliki arti manusia hidup untuk menghidupkan orang lain. Filosofi ini mencirikan sebuah mutu kemanusiaan yang tinggi. *Sitou Timou Tumou Tou*, sebagai filosofi hidup orang Minahasa yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Minahasa melalui nilai budaya dan nilai spiritualitas. Filosofi ini bermaksud membangkitkan kesadaran nasional suku Minahasa. Filosofi ini terwujud melalui sikap dan gaya hidup yang ‘*maupus-upusan*’ (saling mengasihi), ‘*masigi-sigian*’ (saling menghargai), ‘*matulung-tolongan*’ (saling membantu), ‘*maleos-leosan*’ (saling berdamai), dan ‘*matembo-temboan*’ (saling membantu) (Jeane Marie Tulung. Alter Imanuel Wowor, 2020) Dari filosofi ini, lahirlah budaya *mapalus* dan semboyan *torang samua basudara* yang hingga kini hidup dan melekat sebagai identitas masyarakat Minahasa dan masyarakat Sulawesi Utara. *Mapalus* adalah sepatah perkataan bahasa Melayu Minahasa yang berarti “saling membalas”. Pengertian ini dikembangkan menjadi saling tolong menolong dalam segala macam pekerjaan, terutama dalam pekerjaan pertanian, pesta-pesta dan jamuan-jamuan makan, juga dalam mengumpulkan uang tunai bagi para anggota masing-masing (*mekekaya’an* = saling menyerahkan), (Jeane Marie Tulung. Alter Imanuel Wowor 2020). *Mapalus* merupakan suatu kumpulan kaum pria dan wanita, tua, muda yang ikut serta. Salah seorang dari mereka memegang pimpinan yang

dipilih secara demokratis (Adam, 1976). Makna dalam filosofi tersebut terkandung nilai-nilai kekristenan tentang kasih persaudaraan yang dapat menjadi dasar bagi masyarakat Minahasa untuk hidup saling tolong menolong dan merawat manusia di tengah-tengah keberagaman suku, ras dan agama dalam kehidupan di Sulawesi Utara. Akan tetapi, latar belakang masyarakat Sulawesi Utara dengan berbagai pandangan melahirkan berbagai persoalan, khususnya yang berhubungan dengan mulai terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan. Seperti contoh kasus yang pernah terjadi di Bitung, Sulawesi Utara. Kasus bentrokan ini terjadi antara organisasi masyarakat adat Manguni Makasiouw yang dituding pro-Israel dengan massa Barisan Solidaritas Muslim (BSM) yang menggelar aksi bela Palestina. Hal ini terjadi karena imbas pemahaman keliru terkait konflik dengan sentimen agama. Kendati bentrokan tersebut telah terselesaikan, namun terdapat satu korban jiwa meninggal dan dua korban luka-luka (Sudirman, 2023). Ada juga kasus tentang perusakan Mushala di Minahasa Utara. Perusakan ini diduga karena adanya hasutan dari pihak tertentu terkait masalah perizinan. MUI Minahasa Utara menginformasikan motif orang-orang yang merusak mushala dengan alasan mushala tersebut belum mengantongi izin. Terkait masalah ini, Ustaz Baidlowi mengajak tokoh agama-agama bersama-sama menyampaikan ke jamaahnya untuk menahan diri dan mempercayakan proses hukum ke kepolisian (Permana, 2020). Dari data di atas, menunjukkan bahwa situasi di beberapa tempat di Minahasa memprihatinkan dan perlu untuk mencari solusi agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan antar warga setempat. Menyikapi hal ini, menurut peneliti, pendidikan adalah salah satu cara untuk meminimalisir/mengurangi kasus perkelahian. Nilai kemanusiaan perlu ditanamkan sejak dini lewat Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara membentuk karakter manusia yang penuh kasih dengan menghargai keberadaan manusia lain. Pendidikan di Sulawesi Utara pun perlu adanya penekanan terhadap pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan dengan lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan lewat filosofi ini sejalan dengan ajaran kristiani. Hal ini mendukung terciptanya moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat Sulawesi Utara yang majemuk.

Desa Serasi merupakan salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat Minahasa di Bolaang Mongondow. Desa Serasi dihuni oleh masyarakat transmigrasi dari Minahasa, sehingga desa ini berdiri di antara desa-desa yang dihuni oleh masyarakat Totabuan. Masyarakat desa Serasi dapat bertahan hingga puluhan tahun karena mereka memegang teguh filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*. Usaha saling membantu tanpa melihat latar belakang tercermin dalam budaya Mapalus (budaya gotong royong). Kesadaran tentang nilai-nilai

kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* perlu digali dan implementasikan dalam dunia pendidikan sebagai upaya merawat kemanusiaan dalam bingkai moderasi beragama. Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti berupaya mengkaji tentang makna dari filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* kemudian menghubungkan makna filosofi tersebut dengan nilai-nilai kekristenan setelah itu menjelaskan bagaimana pengajaran/pedagogi kepada masyarakat Minahasa, khususnya di desa Serasi yang berada di tanah Totabuan, suku Mongondou sebagai upaya merawat manusia dalam bingkai moderasi beragama. Penjelasan terkait bentuk pengajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan moderasi beragama dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)*. Selain itu, FGD bertujuan pula untuk menggali pemahaman masyarakat (guru) tentang upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan moderasi beragama serta penerapannya pada pendidikan Kristen.

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* sendiri telah diteliti oleh beberapa orang. Seperti penelitian dari Jeane Marie Tulung dan Alter Wowor (Jeane Marie Tulung. Alter Imanuel Wowor 2020) yang berjudul “*Sitou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja.*” Serta Priscila F. Rampengan dengan judul “*Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja*” (Rampengan, 2015). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, meneliti arti dan makna dari *Sitou Timou Tumou Tou* menganalisis makna tersebut dengan nilai-nilai Kristiani, selanjutnya mengintegrasikan nilai-nilai kristiani tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam moderasi beragama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur serta menggunakan metode FGD. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber dari buku, jurnal tentang filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan moderasi beragama. Metode *forum group discussion (FGD)* digunakan untuk menggali dan menemukan informasi tentang moderasi beragama serta relevansinya dalam pendidikan agama Kristen. Upaya penggalian informasi dalam memperoleh data di lapangan yang dilakukan dalam bentuk FGD serta wawancara dengan sasarannya yaitu masyarakat Minahasa yang tinggal di desa Serasi, Bolaang Mongondow, yang memiliki profesi sebagai guru dan pelayan khusus (penatua dan diaken).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*

Sitou Timou Tumou Tou adalah sebuah ungkapan penyemangat dan pemersatu dicetuskan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau bagi masyarakat Sulawesi Utara lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi. *Sitou Timou Tumou Tou* merupakan Filosofi yang bersumber dari kebudayaan Minahasa yang juga tidak lepas dari pengaruh kekristenan di tanah Minahasa.

Pangalila dalam Sondakh menjabarkan pengertian *Sitou Timou Tumou Tou* secara etimologis, yaitu pertama *Sitou* yang terdiri atas dua kata meliputi kata penunjuk orang si dan *tou* yang artinya orang atau manusia. Kedua kata ini berarti: (1) Manusia sebagai makhluk hidup, manusia insani, manusia kodrat. (2) Manusia mampu berdiri sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab. Kedua, *Timou: Tou* = ‘manusia’ + infiks ‘im’. Artinya: (1) Sudah hidup; sudah lahir. (2) Hidup; hidup sebagai manusia. (3) Hidup sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri. Ketiga, *Tumou: Tou* + infiks ‘um’. Artinya: (1) Mendorong, memberi semangat hidup, mendewasakan kehidupan sesama manusia. (2) Ikut bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia. (3) Tidak hidup semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga memerhatikan sesama manusia. (4) Turut membentuk kehidupan sesama manusia. Kata *Timou* pada dasarnya memberikan keterangan pada kata *Sitou*, yaitu si manusia atau manusia itu telah lahir dan bertumbuh (hidup). Kemudian ditambah dengan kata *tumou tou*, artinya mendorong semangat hidup pada manusia yang kemudian menerangkan pada kata *Sitou timou* memberikan arti manusia hidup dengan dorongan semangat menghidupkan manusia lain (sesama manusia) (T. Pangalila dan Jeane Mantiri, 2020). Dapat dikatakan bahwa ungkapan atau filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* memberikan arti manusia hidup untuk memanusiaikan sesama manusia. Ungkapan atau filosofi ini melahirkan semboyan pemersatu masyarakat Sulawesi Utara, yaitu *torang samua basudara*. Nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam filosofi *Sitou Timou Tomou Tou* relevan dengan kehidupan manusia di sepanjang masa. Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* sebagai produk khas masyarakat Minahasa menjadi sarana pemersatu masyarakat Sulawesi Utara sebagai daerah yang majemuk (R. Waluku, 2021).

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* merupakan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara. Dalam filosofi tersebut mengandung nilai kearifan yang diartikan secara menyeluruh, kebijaksanaan dan pengetahuan yang berpengaruh pada penanggulangan masalah kehidupan dan upaya penyelesaian masalah. Titik pengetahuan di sini merupakan perwujudan unsur-unsur

pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki manusia yang telah mengalami proses perkembangan (T. Pangalila dan Jeane Mantiri, 2020).

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa ungkapan atau filosofi ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sosial, persaudaraan dan solidaritas yang tinggi, khususnya di kalangan masyarakat Minahasa dan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya. Pada perwujudannya, filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* berbentuk semangat menghargai dan menghormati eksistensi manusia lain (sesama manusia). Semangat ini lahir dari kasih sayang yang menekankan pada prinsip bahwa semua manusia sama. Semangat menghargai dan menghormati melahirkan sikap toleran. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi atau ungkapan *Sitou Timou Tumou Tou* dapat dijabarkan dalam beberapa konsep:

- a. Semangat persaudaraan: Persaudaraan yang terkandung dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* bukan sekadar memandang pada suku, bahasa, agama yang sama, tetapi memandang pada prinsip universal, yaitu manusia adalah sama dan setara serta merupakan bagian keluarga yang besar. Filosofi ini menekankan pada prinsip saling menghargai, saling menghormati, saling menolong tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa.
- b. Semangat solidaritas, toleransi, kepedulian, dan gotong royong: Manusia bukan hanya makhluk individual, tetapi juga makhluk sosial, sehingga dalam filosofi ini memberikan pengajaran untuk saling bekerja sama, saling mendukung, saling menghargai dan saling berbagi dalam menghadapi tantangan serta menunjukkan kepedulian dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.
- c. Kebersamaan dan harmoni: Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menekankan pada prinsip perdamaian dan keharmonisan dalam tataran hubungan masyarakat yang majemuk. Setiap anggota masyarakat berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dalam mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dengan Nilai-nilai Kekristenan

Dalam kehidupan masyarakat Minahasa, terdapat filosofi hidup yang dikenal dengan *Sitou Timou Tumou Tou*, artinya, manusia hidup untuk menghidupkan orang lain. Filosofi ini mencirikan sebuah mutu kemanusiaan yang tinggi. Persoalannya, saat ini bagi kekristenan di tanah Minahasa, yang merupakan agama mayoritas, apakah filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* bisa dijadikan fondasi untuk merawat kemanusiaan dalam bingkai moderasi beragama, dan sesuaikah hal ini dengan ajaran Alkitab?

Sitou Timou Tumou Tou, sebagai filosofi hidup orang Minahasa, terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Minahasa melalui nilai budaya dan nilai spiritualitas. Filosofi ini diangkat oleh Sam Ratulangi, pahlawan nasional dari Minahasa di masa pergerakan kemerdekaan Indonesia, dengan maksud membangkitkan kesadaran nasional suku Minahasa. Filosofi ini terwujud melalui sikap dan gaya hidup yang, '*maupus-upusan*' (saling mengasihi), '*masigi-sigian*' (saling menghargai), '*matulung-tolongan*' (saling membantu), '*maleos-leosan*' (saling berdamai), dan '*matembo-temboan*' (saling membantu), (Ismail, 2019). Selain itu dalam filosofi hidup orang Minahasa, terdapat pula ajaran leluhur yang dikenal dengan ajaran *Tiwa Lumimuut-Toar*, atau janji keturunan *Lumimuut-Toar*, yang isinya disyairkan sebagai berikut: *esa cita waya, tou peleng masuat. Cawana si parukuan, cawana si pakuruan, pute waya, tou maesa cita*, yang artinya; kita semua sama, tidak boleh bersikap menaklukkan atau menjadikan orang lain sebagai budak, dan tidak boleh menyembah sesama. Filosofi di atas mengandung janji leluhur Minahasa yang isinya sangat relevan dengan konsep *sitou timou tumou tuo*, karena berkaitan dengan upaya menjaga kesetaraan derajat antara sesama manusia. Janji ini dipakai untuk mengatur hubungan dalam golongan kelompok orang Minahasa zaman dahulu. Untuk orang Minahasa, *Tiwa*, harus ditepati, karena bila dilanggar bukan hanya akan menerima sanksi, tapi juga diyakini tidak akan mencapai pencapaian hidup sebagai manusia. Hal ini terus dipegang sampai ketika beragam orang mulai masuk tanah Minahasa, *Tiwa Lumimuut-Toar* dijadikan pegangan dan dasar untuk bersikap terbuka dan menerima serta membangun relasi dengan para pendatang. Sikap dan gaya hidup inilah yang mewarnai kehidupan masyarakat Minahasa dalam tataran kultural.

Suku Minahasa sendiri terdiri dari beberapa sub etnik, yaitu: Tountemboan, Tonsea, Toulour, Tombulu, Tonsawang, Pasan/Ratahan, Ponosakan, dan Bantik. Tanah Minahasa saat ini didiami bukan hanya oleh suku Minahasa, tapi berbagai suku bangsa. Agama Kristen (Protestan dan Katolik) adalah agama mayoritas di tanah Minahasa (yang meliputi tujuh kabupaten/kota), selain agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya. Ini memberi indikasi bahwa kemajemukan agama adalah realitas di tanah Minahasa. Di tengah kemajemukan inilah maka sikap moderat dalam beragama menjadi hal yang mutlak. Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, dalam sikap dan gaya hidup masyarakat Minahasa sesungguhnya menunjukkan bagaimana hidup manusia yang beradab. Peradaban manusia yang terwujud dalam kehidupan yang penuh kasih dan bukan benci, menghormati dan menghargai bukan memusuhi, berdamai dan bukan berseteru, apa pun agama dan sukunya, karena semua menyatu, *maesaan*, dan itulah *Minaesa*, Minahasa (Ismail, 2019).

Filosofi *sitou timou tumou tou* dipengaruhi oleh kekristenan karena dasar Filosofi *Sitou timou tumou tou* memiliki kesamaan dengan hukum kasih, khususnya hukum kedua dalam Alkitab, yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat. 22:39). Makna dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* yang dicetuskan oleh Sam Ratulangi bertitik tolak dari kasih. Cinta kasih, keharmonisan yang terkandung dalam filosofi ini sejalan dengan apa yang Tuhan Yesus sampaikan kepada murid-muridnya “*Kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri*” (Mat. 22:39).

Saling mengasihi sesama manusia merupakan salah satu dari hukum yang terutama diajarkan Yesus. Praktik mengasihi sesama tentu saja tidak mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Mudah dilakukan kepada orang yang baik, suku yang sama, ras dan agama yang sama, namun, bagaimana dengan orang yang berbuat tidak baik? yang berbeda suku, ras dan agama? Tuhan Yesus menyampaikan bagian Firman Tuhan ini yaitu bahwa mengasihi tidak hanya untuk orang yang baik saja, atau orang yang sama suku, ras dan agama, namun, mengasihi sesama apapun agamanya, sukunya, ras, budaya baik ataupun tidak baik tindakannya. Mengapa perlu saling mengasihi? Karena Allah adalah kasih adanya dan sudah selayaknya sebagai seorang Kristen memiliki kasih terhadap sesama. Mengasihi Allah dan mengasihi sesama adalah bagian yang tidak terpisahkan. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya mengasihi Allah apabila tidak mengasihi sesamanya.

Perumpamaan “Orang Samaria Yang Murah Hati”, yang terdapat dalam Injil Lukas 10: 29-37 menceritakan bagaimana Yesus mengisahkan seorang Samaria yang menolong seorang yang kemungkinan orang Yahudi, tergeletak di pinggir jalan hampir mati karena dirampok. Orang Samaria menolong orang yang hampir mati ini, walau berbeda agama dan bangsanya. Yesus memberi pengajaran dari perumpamaan ini, bahwa hal menolong atau berbuat baik tidaklah harus dilihat, status, agama dan bangsa, karena hal ini menyangkut sikap beriman/relasi vertikal yang terimplementasi pada kualitas kemanusiaannya/relasi horizontal. Hal ini sejalan dengan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, manusia hidup untuk menghidupkan manusia lainnya.

Pentingnya menghargai keragaman dan menjadikan itu sebagai sumber kekayaan dan kekuatan menempatkan manusia memiliki nilai guna bagi manusia yang lain. Terdapat beberapa nilai kekristenan yang dapat dikaitkan dengan filosofi ini jika dilihat dari perspektif kekristenan yaitu:

- a. Cinta Kasih: salah satu nilai sentral dalam ajaran Kristen adalah cinta kasih, baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Dalam konteks *Sitou Timou Tumou Tou* nilai

- kebersamaan dan keharmonisan sesama manusia yang ditekankan juga mencerminkan nilai kasih yang terdapat dalam ajaran Kristen.
- b. Kebersamaan dan solidaritas: filosofi ini menekankan pentingnya hidup bersama dalam harmoni dengan sesama manusia. Konsep kebersamaan dan solidaritas ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang pentingnya berbagi beban, saling melayani dan saling mendukung dalam komunitas
 - c. Keseimbangan dan Keharmonisan: filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam kekristenan, terdapat nilai-nilai yang mengajarkan pentingnya menjaga ekologi dan lingkungan serta menjalani kehidupan yang seimbang secara spiritual.
 - d. Hidup dalam hubungan vertikal dengan Tuhan: meskipun filosofi ini tidak secara spesifik mengacu pada agama Kristen, tetapi pandangan tentang keberadaan Tuhan yang diterima oleh masyarakat minahasa dapat dihubungkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam ajaran agama Kristen. Pentingnya hidup dalam keterhubungan dan ketaatan terhadap Tuhan dapat dianggap sejalan dengan ajaran kekristenan.

Walaupun filosofi ini tidak memiliki akar langsung dalam ajaran agama Kristen, tetapi terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dihubungkan dan ditemukan kesamaan dengan nilai-nilai kekristenan. Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penghubungan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sudut pandang yang digunakan. Dalam konteks filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, nilai-nilai kekristenan dapat ditemukan melalui kesamaan nilai universal yang dijunjung tinggi oleh agama-agama, termasuk cinta kasih, keseimbangan, keadilan sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun tidak ada pengaruh langsung dari agama Kristen dalam filosofi ini, nilai-nilai ini dapat menjadi titik persamaan dan dapat diapresiasi oleh pemeluk agama Kristen yang mempelajari dan memahami filosofi ini.

Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dengan Moderasi Beragama

Moderasi memiliki dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari keekstreman. Sikap moderat diartikan sebagai sikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Moderate tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti seseorang kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti percaya diri, seimbang dan adil (Edy Sutrisno, 2019) tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi

beragama akan menjadi tidak efektif. dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya, keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Edy Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019)

Kata moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an atau sikap dan perilaku yang sedang. Kata *moderatio*, dapat juga berarti, penguasaan diri, yaitu menguasai diri atau mengendalikan diri sehingga tidak berpandangan berlebihan atau berlaku secara berlebihan dalam segala hal. Dengan demikian orang yang moderat adalah orang yang bisa menguasai diri supaya tidak melakukan perbuatan yang ekstrem atau melampaui batas. Tapi moderasi bukanlah berarti bersikap netral, abstain, atau tidak berpendapat. Orang moderat, adalah orang yang punya pendapat, namun ia tidak meyakini pendapatnya secara berlebihan (Andar Ismail, 2020).

Moderasi beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama, maka diharapkan umat beragama memposisikan dirinya dalam masyarakat yang multi religius, sehingga tercipta harmonisasi dan keseimbangan kehidupan sosial (Bappenas, 2020). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, serta tidak ekstrim dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Pengertian tersebut didasarkan pada

prinsip ajaran setiap agama yang selalu mengajarkan kebaikan, termasuk menjaga eksistensi manusia bukan menghilangkannya. Agama selalu memprioritaskan misi kedamaian dan keselamatan. Menghargai keberadaan sesama manusia merupakan bentuk atau cara menghargai ciptaan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa dalam moderasi beragama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Harmonisasi dan keseimbangan kehidupan sosial merupakan cita dan damba bila umat bersikap moderat dalam relasi dengan umat yang berbeda agama dalam kedudukan yang setara. Hal ini hanya dapat terwujud bila relasi dengan Tuhan dan sesama manusia sebagaimana ajaran Yesus, dalam Injil Matius 22:37-40, tentang hukum yang terutama, yakni mengasihi Tuhan dan sesama manusia mendasari sikap dan hidup beriman umat. Ayat-ayat ini yang dikutip oleh Menteri Agama, Yaqut Cholil Quomas, dalam acara Persekutuan Gereja di Indonesia, beliau menyampaikan bahwa dalam beragama jangan didasarkan pada keimanan yang buta, tapi ada tujuan mengasihi Tuhan dan mengasihi umat (Detiknews.com, 2023.). Ketua Umum PGI, Pdt Gomar Gultom, menyatakan bahwa moderasi beragama bertumpu pada nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan, dan pada kesepakatan bersama di tengah kemajemukan, pada upaya menciptakan ketertiban bersama (PGI, *Berita Gereja*, 4 Februari 2021, diakses 13 Mei 2022). Dari paparan di atas, jelaslah bahwa moderasi beragama adalah ‘harga mati’ dalam rangka terciptanya harmonisasi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi penting, karena pemahaman keagamaan yang keliru, apakah dalam bentuk tafsir kitab suci yang dilepaskan dari konteksnya, atautkah politik identitas yang dimainkan dalam rangka kekuasaan, berpotensi melahirkan konflik yang dapat mengganggu relasi sebagai sesama manusia yang diciptakan Tuhan menurut Gambar dan Rupa-Nya, yang juga sama di hadapan-Nya.

Perumpamaan, “Orang Samaria Yang Murah Hati”, yang terdapat dalam Injil Lukas 10: 29-37, menceritakan bagaimana Yesus mengisahkan, seorang Samaria yang menolong, seorang yang kemungkinan orang Yahudi, tergeletak di pinggir jalan hampir mati karena dirampok. Orang Samaria ini menolong orang yang hampir mati ini, walau berbeda agama dan bangsanya. Yesus memberi pengajaran dari perumpamaan ini, bahwa hal menolong atau berbuat baik tidaklah harus dilihat, status, agama dan bangsa, karena hal ini menyangkut sikap beriman/ relasi vertikal yang terimplementasi pada kualitas kemanusiaannya/ relasi horizontal. Hal ini sejalan dengan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, manusia hidup untuk menghidupkan manusia lainnya.

Selaras dengan moderasi beragama, filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* pun menekankan pada ajaran menghargai eksistensi manusia. Bentuk penghargaan terhadap keberadaan orang lain, yaitu dengan menerapkan:

- a. Semangat persaudaraan: menghargai manusia yang kodratnya sama di hadapan Tuhan, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, bahasa, adat istiadat, maupun status sosial.
- b. Semangat solidaritas, toleransi, kepedulian, dan gotong royong: memberikan bantuan dan pertolongan pada sesama yang membutuhkan.
- c. Kebersamaan dan harmoni: manusia perlu menjaga keseimbangan dalam upaya menjaga peradabannya.

Cinta kasih sesama manusia tidak hanya untuk masyarakat Minahasa yang beragama Kristen saja, namun praktik mengasihi sesama juga dipraktekan kepada masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama di masyarakat minahasa. Di tanah minahasa ini, terdapat banyak perbedaan suku dan agama. Oleh sebab itu, makna filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menyeimbangkan keharmonisan hidup antar sesama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* selajen dengan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Keduanya sama-sama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tentu perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat minahasa dalam bentuk pengajaran di gereja. Gereja dapat memulai dengan menyampaikan kepada warga jemaat tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi tersebut. Bagaimana cara gereja menyampaikan nilai-nilai tersebut, yaitu (a) gereja dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Kristen yang ada di Sulawesi Utara untuk dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, FGD (*Forum Group Discussion*) tentang moderasi beragama dan kaitannya dengan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*. (b) penguatan sosialisasi umat beragama. Penguatan sosialisasi ini tidak hanya terbatas untuk kegiatan seperti dialog dan audiensi Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) saja. Akan tetapi, merambah hingga akar rumput agar lebih inklusif. Hal ini dapat diawali dengan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan semua unsur umat beragama. Sosialisasi akar rumput ini diharapkan dapat mereduksi paham intoleransi melalui upaya saling mengenal lebih jauh antar umat beragama.

***Focus Group Discussion (FGD)* tentang Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dalam Bingkai Moderasi Beragama di lingkup Pendidikan Kristen**

Salah satu metode menggali dan membangun pemahaman terkait moderasi pada masyarakat dengan latar belakang yang berbeda adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam penerapan metode FGD, peserta yang terlibat yaitu pelayan khusus (penatua dan diaken) dan tenaga pendidik yang ada di Desa Serasi Ikarad. Pemilihan tenaga pendidik dan pelayan khusus sebagai informan, karena sasaran penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah dan pendidikan di gereja. Dasar pemilihan informan pelayan khusus, yaitu yang juga berstatus sebagai tenaga pendidik, berjumlah empat orang dan tenaga pendidik bukan kategori pelayan khusus berjumlah tujuh orang. Penerapan metode ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama serta peran penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang termuat dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* pada generasi muda dalam upaya menciptakan kerukunan dalam keberagaman.

Dalam pendidikan Kristen, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan memahami perbedaan agama. Satu filosofi yang dapat menjadi panduan dalam merawat manusia melalui moderasi beragama di pendidikan Kristen adalah *Sitou Timou Tumou Tou*. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, toleransi, kepedulian, gotong royong, kasih, serta kebersamaan dan harmoni. Penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia sangat kental termuat dalam filosofi ini. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama yang menghargai derajat manusia yang sejalan juga dengan ajaran kristiani. Berdasarkan FGD, diperoleh beberapa hasil pemikiran yang dapat menjadi solusi dalam upaya mengimplementasikan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dalam bingkai moderasi beragama di lingkup Pendidikan Kristen, yaitu:

a. Menerapkan Nilai Kasih dalam Pendidikan

Kasih merupakan salah satu fondasi dalam kehidupan umat kristiani. Hukum kasih merupakan hukum dasar dalam ajaran agama Kristen. Hukum kasih terbagi dalam dua bagian, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Sesama manusia bukan hanya yang seagama, sesuku, sedaerah atau pun yang memiliki latar belakang yang sama. Sesama manusia tidak dilihat dari latar belakang. Semua manusia merupakan sesama berdasarkan ajaran agama Kristen. Dengan demikian, melalui Pendidikan Kristen, jemaat maupun peserta didik perlu diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan penuh penghargaan,

dengan rasa hormat, penuh kepedulian dan empati, tanpa memandang latar belakang agama.

b. Mengajarkan tentang Kemajemukan Umat Beragama

Melalui Pendidikan Kristen, jemaat dan masyarakat diajarkan untuk saling menghargai, menghormati, serta memahami berbagai perbedaan agama. Memperkenalkan tentang inklusivisme agar sikap toleransi hadir dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, sikap eksklusivisme dapat dihindari sehingga sikap fanatik yang bisa berujung pada anarkis dan radikal bisa dihindari.

c. Mewujudkan Dialog dan Diskusi Terbuka

Umat Kristen yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk perlu memberi ruang dalam dialog dan diskusi terbuka tentang moderasi beragama.

Pemahaman akan semakin terbuka melalui diskusi dengan saling bertukar pikiran, memahami berbagai perbedaan, dan berupaya menjadikan perbedaan sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat yang majemuk. Pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan akan mewujudkan masyarakat yang toleran.

Dalam pendidikan Kristen, *Sitou Timou Tumou Tou* adalah panduan penting dalam membangun moderasi beragama. Filosofi ini mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, kebersamaan, dan perhatian terhadap sesama manusia, tanpa memandang berbagai perbedaan, seperti perbedaan agama. Implementasi *Sitou Timou Tumou Tou* dalam pendidikan Kristen, akan mampu merawat manusia dalam bingkai moderasi beragama, membangun lingkungan yang inklusif, serta menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih dan toleransi.

SIMPULAN

Sitou Timou Tumou Tou merupakan filosofi orang Minahasa yang memiliki arti manusia hidup untuk menghidupkan orang lain. Filosofi ini mencirikan sebuah mutu kemanusiaan yang tinggi, sehingga dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Filosofi *Sitou timou tumou tou* relevan dengan nilai-nilai kristiani yang juga selaras dengan konsep moderasi beragama. Makna dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, yaitu (1) semangat persaudaraan; (2) Semangat solidaritas, toleransi, kepedulian, dan gotong royong; (3) Kebersamaan dan harmoni. Adapun pemahaman masyarakat (guru) tentang filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan moderasi beragama serta

penerapannya dalam Pendidikan Kristen adalah menerapkan nilai kasih dalam pendidikan; mengajarkan tentang kemajemukan umat beragama; mewujudkan dialog dan diskusi terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (1976). *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Bhratara.
- Andar Ismail. (2020). *Selamat Memanusia*. Bpk Gunung Mulia.
- Bappenas. (2020). *Rpjmn Iv 2020-2024*.
- Detiknews.Com. (2023.). *Berita*.
- Edy Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Ismail, A. (2019). *Selamat Mengindonesia*. Bpk Gunung Mulia.
- Jeane Marie Tulung. Alter Imanuel Wowor. (2020). *Sitou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja. Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Permana, F. R. (2020). *Mui Jelaskan Kronologis Perusakan Mushala Di Minahasa Utara*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q4x1ps428/mui-jelaskan-kronologis-perusakan-mushala-di-minahasa-utara>.
- R. Waluku. (2021). Mutualitas *Sitou Timou Tumou Tou*: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano. *Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences (Jehss)*, 4(2).
- Rampengan, P. F. (2015). *Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja | Tumou Tou*. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/19>
- Sudirman, M. R. (2023). *Bentrok Antarormas Di Bitung, Kedua Pihak Sepakat Akhiri Konflik*. www.bbc.com.
- T. Pangalila Dan Jeane Mantiri. (2020). Nilai Budaya Masyarakat Sulawesi Utara Sebagai Model Pendidikan Toleransi. *Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama Ri. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.